

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Farmasi menjadi sektor manufaktur non migas penyumbang terbesar keempat bagi perekonomian Indonesia. Sebagai industri strategis, industri farmasi sudah diunjuk menjadi satu dari 10 industri prioritas dalam RIPIN 2015-2035. Setelah setengah dekade RIPIN, industri farmasi masih menghadapi dinamika yang sangat kompleks. Pemerintah harus melakukan evaluasi menyeluruh terhadap dinamika yang masih terjadi pada industri farmasi dalam kerangka RIPIN 2015-2035. Industri farmasi harus didorong agar terlepas dari ketergantungan bahan baku impor yang akan berpotensi mengancam sektor industri farmasi (RI, 2021)

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh BPOM mengalami pertumbuhan sebesar 8,1 persen atau meningkat dari 210 perusahaan pada 2015 menjadi 227 perusahaan pada 2020. Dari jumlah tersebut, 209 (92,1 persen) perusahaan secara spesifik memproduksi produk jadi kimia. Tujuh perusahaan (3,1 persen) memproduksi bahan baku obat. Masing-masing ada 3 perusahaan atau (1,3 persen) yang memproduksi produk biologi, yang memproduksi produk jadi kimia dan bahan baku obat serta yang memproduksi bahan baku obat dan produk biologi. Sementara itu, hanya terdapat masing-masing 1 perusahaan atau (0,4 persen) yang memproduksi produk jadi kimia dan bahan baku obat serta radiofarmaka. Dari 227 perusahaan farmasi tersebut, terdapat 167 industri farmasi berasal dari dalam negeri (PMDN), 48 industri farmasi berasal dari luar negeri (PMA), 8 industri farmasi BUMN dan 4 industri farmasi Tentara Nasional Indonesia (TNI) (Tania, 2020).

Meskipun tumbuh positif, konsentrasi perusahaan farmasi masih di sektor hilir dengan memproduksi produk jadi kimia mencapai 92,1 persen. Sedangkan sektor hulu (perusahaan yang memproduksi bahan baku obat) masih di bawah 4 persen. Konsekuensinya adalah kebutuhan akan bahan baku obat sangat tergantung pada impor, karena keterbatasan produksi di dalam negeri. Berikut disajikan tabel fenomena sumber bahan baku perusahaan farmasi di Indonesia

Tabel 1. Fenomena Sumber Bahan Baku Farmasi di Indonesia

Perusahaan	Sumber (%)		Asal Negara Impor Bahan Baku
	Lokal	Impor	
PT. Kalbe Farma	25	75	Amerika, Polandia, Jepang, Cina
PT. Tempo Scan Pasific	20	80	Swiss, India, Cina, Amerika, Meksiko, Jerman Jepang
PT. Indofarma	10	90	Jerman, Amerika, Belanda, Cina, India

PT. Bayer Indonesia	15	85	Amerika, Belanda, Swiss, Jerman, India, dan lain-lain
Darya Varia Group	12	88	Jepang, Italia, Swiss, Jerman, Perancis, Amerika, Cina, Belanda
PT. Pyridam Farma	10	90	Jepang, Jerman, Belanda, Swiss, Cina, Singapura, dan lain-lain

Sumber : (Ariana *et al.*, 2015)

Berdasarkan Tabel diatas terlihat bahwa perusahaan farmasi di Indonesia lebih cenderung mengimpor bahan baku dari negara lain. Hal tersebut menjadi masalah penting bagi Indonesia akibat lemahnya kemampuan untuk mengembangkan bahan baku. Hal inilah yang dapat mengakibatkan sektor tersebut menjadi lebih rapuh akan resiko nilai mata uang, dan berdampak pada nilai produk yang tidak sebanding dengan nilai dolar sebab mengimpor komponen farmasi yang tidak tersedia di Indonesia (Ariana *et al.*, 2015).

Fenomena tersebut juga didukung berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Perindustrian (2021), menunjukkan bahwa sektor farmasi masih memberi kontribusi yang sangat signifikan terhadap porsi impor Indonesia. Kenaikan impor diposisi 95 persen. Impor bahan baku obat terbesar berasal dari Tiongkok (60 persen), diikuti India (30 persen) dan negara-negara kawasan Eropa (10 persen) (RI, 2021)

Berdasarkan berbagai sumber fundamental, sudah sewajarnya sektor ini mampu menjadi penopang ekonomi. Tetapi hal tersebut masih dalam kategori kurang maksimal. Ditinjau dari jumlah pelaku sektor yang masih minus. Berbagai permasalahan juga terjadi karena berhubungan dengan kurangnya kualifikasi tenaga kerja yang sesuai.

Penelitian ini memiliki beberapa acuan, yaitu penelitian oleh (Maulida, 2019) yang memperoleh hasil biaya promosi (X1) dan biaya tenaga kerja (X2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian oleh (Syukriadi, 2016) yang menghasilkan makna biaya promosi yang menjadi output bidang usaha mampu melingkupi masyarakat yang menjadi target konsumen, sehingga biaya tersebut memiliki efek terhadap bertambahnya laba bidang usaha.

Tujuan penelitian untuk menguji faktor yang ditimbulkan setelah variabel tersebut dikombinasikan terhadap profitabilitas perusahaan di sektor farmasi. Berdasarkan beberapa fenomena tersebut, maka peneliti memilih judul “Faktor Biaya Promosi, Biaya Tenaga Ahli dan Biaya Bahan Baku Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Farmasi “.

1.2 Rumusan masalah

Melalui hasil penjelasan, perumusan masalah yaitu:

1. Apakah biaya promosi memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor farmasi?
2. Apakah biaya tenaga ahli memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor farmasi?
3. Apakah biaya bahan baku memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor farmasi?
4. Apakah biaya promosi, biaya tenaga ahli dan biaya bahan baku memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor farmasi?

1.3 Tinjauan Pustaka

1.3.1 Biaya Promosi

Biaya promosi menjadi penilaian penting yang wajib dikeluarkan pemilik bidang usaha sebagai lahan memperkenalkan produk ke masyarakat luas. Pembiayaan didasarkan atas penjumlahan hasil promosi untuk item yang dijualnya. Total biaya yaitu penjumlahan dari seluruh proses penjualan baik melalui media apapun termasuk pameran ataupun iklan (Riniati, 2013)

Melihat fenomena yang ada bahawasannya konsumen memerlukan promosi untuk menentukan keputusan suatu barang yang dibeli. Promosi sebagai penentu peningkatan suatu perusahaan dalam kegiatan pemasarannya, namun hal tersebut belum dapat dijadikan patokan mutlak dari suatu peningkatan produk (Dalfa, Tresnati and Srisusilawati, 2018).

1.3.2 Biaya Tenaga Ahli

Biaya tenaga ahli merupakan seluruh output hasil kinerja dari para pembuat produk sebagai dedikasi atas kerjanya dalam menghasilkan produk barang maupun jasa. Hal tersebut juga meliputi gaji yang dimanfaatkan dalam terciptanya produk tertentu (Sisela, 2011).

1.3.3 Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku menjadi biaya fisik yang wajib dikeluarkan demi terciptanya suatu produk. Hal tersebut menjadi komplemen utama dalam material dari harga suatu proses produksi. Pembiayaan tersebut dikeluarkan secara langsung melalui tinjauan terhadap produk yang hendak dikonsumsi (Sisela, 2011).

1.3.4 Profitabilitas

Sudana dalam (Lestari Okti, 2014) beranggapan bahwa profitabilitas menjadi ukuran pembanding dalam memperoleh keuntungan dengan pemanfaatan sumber daya yang dihasilkan suatu bidang usaha. Salah satu pengukur tingkat profitabilitas yaitu dengan Return on Assets Ratio (ROA). ROA merupakan pembanding profitabilitas melalui laba yang diperoleh atau total asset yang dimiliki suatu bidang usaha seperti formula dibawah :

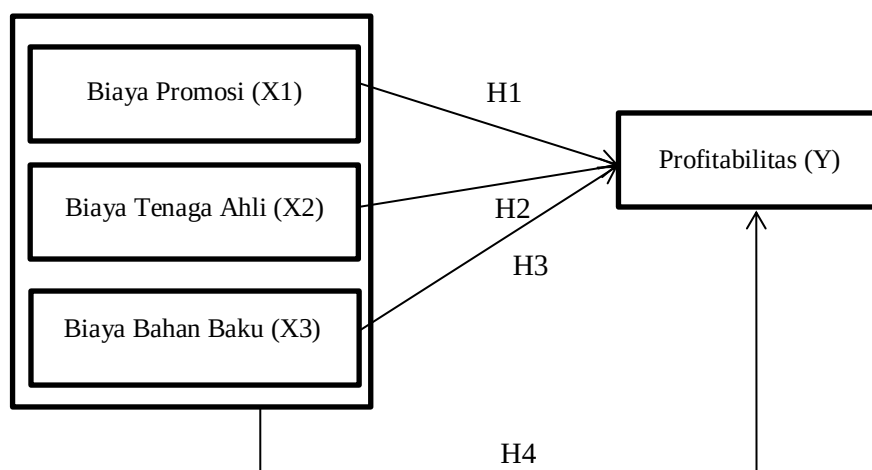
$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset}$$

Rasio tersebut dimanfaatkan dalam menguji seberapa efektif laba yang diperoleh dari aktivitas usaha (Lestari Okti, 2014)

1.4 Kerangka Konseptual

Melalui penjelasan tersebut, kerangka konseptual dijabarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Konseptual



1.5 Hipotesis Penelitian

Melalui kerangka tersebut, hipotesisnya yaitu:

- H1 : Biaya promosi berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor farmasi
- H2 : Biaya tenaga ahli berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor farmasi
- H3 : Biaya bahan baku berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor farmasi
- H4 : Biaya promosi, biaya tenaga ahli dan biaya bahan baku berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor farmasi